



IMPLEMENTASI KURIKULUM KULLIYATUL MU'ALIMIN AL-ISLAMIYAH DI PONDOK PESANTREN TARBIYATUL MU'ALLIMIEN AL-ISLAMIYAH (TMI) AL-AMIEN PRENDUAN DAN MA'HADUL MU'ALLIMIEN AL-ISLAMIYAH (MMI) MATHLABUL ULUM JAMBU SUMENEP

Fajriyah, M. Huda A. Y., Imron Arifin

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5 Malang 65145

Email: fariampd.fr@gmail.com

Abstract: While the purpose of this research are to describe: (1) the curriculum of *kulliyatul mu'allimin al-islamiyah*; (2) implementation of curriculum of *kulliyatul mu'allimin al-islamiyah*; (3) factor of support and factor pursuer of curriculum of *kulliyatul mu'allimin al-islamiyah*; and (4) strategy to overcome factor of pursuer of curriculum of *kulliyatul mu'allimin al-islamiyah* (KMI). This research uses qualitative approach, design of this research is multisite. The research locations were at two boarding houses, boarding house Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) Al-Amien Prenduan and boarding house Ma'hadul Mu'allimien al-Islamiyah (MMI) Mathlabul Ulum Jambu Sumenep. Results of this research are: (1) curriculum KMI in TMI and MMI: the first, curriculum formulating of KMI based philosophy that taken by vision and mission applied the aim and arranged in step operational; (2) the curriculum implementation KMI and MMI boarding house as formal education institution and non formal to do learning process for 24 hour; (3) support factor and pursuer factor of curriculum KMI in TMI and MMI, pursuer factor are: (a) minimize boarding house facility; (b) limited financial; (c) the civil participation is low because the perception's parent and society delegated fully to the boarding house leader, and support factor: (a) get discipline given to the student and teacher; (b) labor force competitive; (c) parent and society care; and (4) the strategy to overcome pursuer factor of curriculum KMI in TMI and MMI (a) maximal using of information technology (IT) in learning processes, (b) improving quality of labor force by teacher participate in training and education at boarding house and out boarding house, and (c) the teacher roles actively.

Keywords: implementation, curriculum, *kulliyatul mu'allimin al-islamiyah*

Abstrak: Tujuan penelitian ini mendeskripsikan dan memahami: (1) kurikulum *kulliyatul mu'allimin al-islamiyah*; (2) implementasi kurikulum *kulliyatul mu'allimin al-islamiyah*; (3) faktor pendukung dan faktor penghambat kurikulum *kulliyatul mu'allimin al-islamiyah*; dan (4) strategi mengatasi faktor penghambat kurikulum *kulliyatul mu'allimin al-islamiyah* (KMI). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian studi multi situs. Lokasi penelitian berada pada dua pondok pesantren yaitu pondok pesantren Tarbiyatul Mu'allimin al-Islamiyah (TMI) Al-Amien Prenduan dan Ma'hadul Mu'allimien al-Islamiyah (MMI) Mathlabul Jambu Sumenep. Hasil penelitian ini yaitu: (1) kurikulum KMI di TMI dan MMI perumusan kurikulum KMI didasarkan filosofi yang tercermin dari visi dan misi yang diturunkan dalam tujuan dan disusun dalam langkah yang operasional; (2) implementasi kurikulum KMI dan MMI, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan formal dan non formal melaksanakan proses pembelajarannya selama 24 jam penuh; (3) faktor pendukung dan faktor penghambat kurikulum KMI di TMI dan MMI, faktor penghambat: (a) kurangnya fasilitas pesantren; (b) ketersediaan dana, dan (c) rendahnya partisipasi masyarakat karena pandangan orang tua dan masyarakat yang sepenuhnya pasrah ke pesantren; sedangkan faktor pendukung: (a) terdapat kedisiplinan yang ditanamkan kepada guru dan santri; (b) SDM yang berkompeten; (c) kepedulian orang tua dan masyarakat; dan (4) strategi mengatasi faktor penghambat kurikulum KMI di TMI dan MMI, (a) memaksimalkan penggunaan teknologi informasi (IT) dalam proses pembelajaran, (b) peningkatan kualitas SDM dengan mengikutsertakan guru dalam pelatihan dan pendidikan di pesantren maupun di luar pesantren, (c) guru berperan aktif.

Kata kunci: implementasi, kurikulum, *kulliyatul mu'allimin al-islamiyah*

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Sepanjang sejarah pendidikan di Indonesia telah beberapa kali diadakan perubahan dan perbaikan kurikulum yang bertujuan untuk menyesuaikan perkembangan jaman sehingga didapatkan kebermanfaatan yang maksimal (Arifin, 2013). Kurikulum pendidikan Indonesia telah mengalami sembilan kali pergantian. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 19 menyatakan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sejalan dengan hal tersebut disebutkan juga dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik dan Bab X pasal 36 ayat 2 pengembangan kurikulum berdiversifikasi dimaksudkan untuk penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah.

Transformasi sosial dan arus globalisasi dengan karakteristik modern menjadikan masyarakat yang dulunya eksklusif menjadi lebih terbuka dan siap menerima perubahan merupakan ciri masyarakat yang terbuka. Akibatnya, perubahan ini membawa dampak pada semakin tajamnya gesekan dinamika hidup yang sering terjadi dan benturan antara sistem nilai dan kultur yang berlainan, termasuk dalam perubahan pondok pesantren yang dari waktu ke waktu terus mengalami penyesuaian-penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Arifin, 1996). Pondok Pesantren di Indonesia adalah lembaga pendidikan dengan pengelolaan tradisional maupun modern yang berkembang sejak masa penjajahan, kemerdekaan hingga sekarang perkembangan pondok pesantren berkaitan erat dengan masuknya agama Islam di Indonesia.

Pondok Pesantren bertujuan untuk membentuk manusia (bangsa) yang utuh (*kaffa*), yaitu manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat jasmani dan rohani, berakhlak mulia, mandiri dan berpengetahuan luas, dan baik dalam ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum. Strategi untuk mencapai tujuan mengembangkan ciri-ciri pondok pesantren antara lain melalui keteladanan dari pengasuhnya, melalui nasihat-nasihat, bimbingan dan hukuman, di samping cerita sejarah dan diterapkan dengan penuh disiplin. Sistem pendidikan tersebut, menghasilkan sikap dan tingkah laku santri yang menunjukkan kepribadian yang baik dan jarang sekali (tidak pernah) terjadi perkelahian misal sesama santri atau dengan yang lainnya. Kebaikan model pendidikan ini tentu saja mempunyai masalah, antara lain bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren yang sesuai (relevan) dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam memecahkan masalah tersebut. Hambatan yang dihadapi pondok pesantren adalah kualitas sumber daya manusia, dana, fasilitas pendidikan, administrasi, dan manajemen pendidikan.

Pesantren telah bertransformasi menjadi bentuk dari pembaharuan pendidikan yang dianggap penting dalam menyumbangkan sumber daya unggul (Warkat, 2014). Hingga terdapat satu sistem pendidikan yang disebut dengan Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) yang pertama kali digunakan di Indonesia oleh Pondok Modern Darussalam Gontor yang saat ini banyak diadopsi dan dikembangkan oleh pondok pesantren di Indonesia. Pondok Pesantren Al-Amien Perenduan dan Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Sumenep Madura adalah dua pondok pesantren yang menerapkan KMI di Indonesia dalam sistem pendidikannya. KMI telah dikembangkan dan dipadukan dengan kurikulum dari Kementerian Agama. Pada hakikatnya KMI memang tidak dapat sertamerta diadopsi mengingat terdapat batasan berupa kebijakan pendidikan yang berlaku di Indonesia. Selain itu dilakukan penyesuaian materi sesuai dengan kondisi lingkungan di Indonesia. Pola pendidikan berbentuk KMI ini di dua pondok pesantren ini mendapat pengakuan yang sama dengan sekolah menengah atas baik dari dalam negeri maupun luar negeri, dari pengakuan tersebut terbukti bahwa pola pendidikan pesantren dapat bersaing dengan sekolah pada umumnya.

Berdasarkan rasional tersebut, peneliti memiliki pandangan bahwa implementasi kurikulum sistem KMI di pondok pesantren layak untuk diteliti. Fokus penelitian ini adalah: (1) kurikulum sistem Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan dan Pondok Pesantren MMI Mathlabul Ulum Jambu Sumenep; (2) implementasi kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan dan Pondok Pesantren MMI Mathlabul Ulum Jambu Sumenep; (3) faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi kurikulum sistem Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan dan Pondok Pesantren MMI Mathlabul Ulum Jambu Sumenep; dan (4) strategi mengatasi faktor penghambat kurikulum sistem Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan dan Pondok Pesantren MMI Mathlabul Ulum Jambu Sumenep.

METODE

Kajian ini akan dikaji secara mendalam dan memerlukan jabaran yang deskriptif. Senada dengan sudut pandang peneliti, desain penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang tepat apabila digunakan sebagai pendekatan untuk meneliti fenomena ini lebih mendalam. Pada dasarnya penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji dan mengeksplor suatu fenomena lebih mendalam mengenai aspek-aspek yang tidak tampak apabila dideskripsikan dengan angka. Pandangan peneliti dikuatkan oleh pernyataan Bogdan dan Biklen (1998) yang mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa dan perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam secara naratif. Jika mengacu pada pernyataan Bogdan dan Biklen (1998) dimana pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan fenomena tertentu, maka pendekatan kualitatif dilakukan dengan latar alamiah (*natural setting*). Hal tersebut berarti peneliti mengamati keadaan pada objek penelitian sesuai dengan apa yang ada, tanpa dibuat-buat atau manipulasi.

Penelitian ini menggunakan rancangan studi multisitus, yang berarti menggabungkan beberapa situs dalam kasus tunggal, menggabungkan

subyek, latar, dan tempat kejadian yang berlainan. Dijelaskan oleh Arifin (1996) bahwa rancangan penelitian multisitus adalah apabila peneliti meneliti dua atau tiga subyek bahkan lebih memiliki latar (*setting*) atau tempat yang berbeda. Peneliti akan menyoroti fenomena yang dimaksud di dua pondok pesantren, dimana pondok pesantren tersebut sama-sama menggunakan pengembangan kurikulum dengan sistem KMI. Karakteristik kedua pondok pesantren tersebut begitu berbeda, artinya bahwa fokus penelitian adalah pengembangan kurikulum dengan sistem KMI namun akan berbeda hasilnya jika pengembangan tersebut ada di pondok pesantren yang berbeda pula. Sehingga peneliti memilih jenis studi kasus dengan beberapa situs yang berbeda, yakni studi multisitus.

Peneliti merupakan instrumen utama atau instrumen kunci. Disebut sebagai instrumen kunci karena peneliti dalam penelitian kualitatif menghimpun data melalui dirinya sendiri, artinya ia harus menemui informan, melakukan pengumpulan data, dan data yang diperoleh tentu berupa data naratif yang tidak hanya menjawab pertanyaan 'ya' dan 'tidak'. Saat menghimpun data selama penelitian ini peneliti diketahui kehadirannya oleh kedua belah pihak. Artinya peneliti selalu mengajukan ijin setiap kali akan melakukan pengumpulan data. Sebagai upaya untuk menghadapi beberapa masalah teknis yang mungkin dihadapi saat di lapangan, peneliti selalu membuat janji dengan pihak terkait yang menjadi informan. Mengingat pihak-pihak tersebut juga menduduki posisi penting di pondok pesantren masing-masing, sehingga dimungkinkan memiliki jadwal yang padat. Melalui komitmen yang disepakati di awal, peneliti akan dimudahkan dalam menghimpun data. Peneliti menggunakan dua teknik sampling, yakni *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Peneliti menetapkan beberapa informan untuk menggali data, maka disinilah teknik *purposive sampling* digunakan. Setelah itu *snowball sampling* digunakan peneliti untuk mencari informan lain yang relevan sesuai dengan keterangan dari informan yang lebih dulu dimintai informasi. Sehingga itulah sebabnya dalam proses penelitian, informan pun dapat bertambah namun dengan syarat yakni benar-benar mengetahui dan mampu memberikan pernyataan yang relevan

dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menentukan keabsahan data, terdapat empat kriteria yang digunakan peneliti. Peneliti merujuk empat uji kriteria seperti yang dikemukakan oleh Moleong, (2007), yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dari empat uji kriteria yang ada, peneliti menggunakan uji derajat kepercayaan (*credibility*).

HASIL

Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI)

Penyusunan kurikulum dalam rangka mengembangkan sistem KMI didasarkan pada beberapa hal yang menjadi ideologi pesantren, yakni visi dan misi masing-masing pesantren. Selanjutnya landasan tersebut diturunkan dengan mengembangkan berdasar prinsip-prinsip pendidikan yang benar dan proporsional antara lain berpusat pada peserta didik, relevan dengan kebutuhan hidup, responsif terhadap perkembangan iptek dan seni, menyeluruh dan berkesinambungan sepanjang hayat, serta seimbang antar berbagai unsur, lahir batin, dunia akhirat, individual, sosial, tuntutan hidup di masyarakat dan kondisi obyektif santri. Implementasi kurikulum yang ada merupakan perpaduan kurikulum antara KMI Gontor dan Kurikulum Nasional. Pihak yang bertugas mengembangkan kurikulum adalah tim yang dibentuk secara khusus yakni tim pengembang kurikulum.

Sesuai dengan sifatnya yang berupa kurikulum hidup dan kehidupan, maka kurikulum dilaksanakan secara terpadu selama 24 jam dalam satu program yang dikemas dalam bentuk "*core and integrated curriculum*" yang penuh dengan kegiatan beribadah, belajar, berlatih dan berprestasi yang tidak bisa dipilah-pilah. Namun untuk mempermudah pelaksanaan, dan evaluasinya, kurikulum tersebut dapat dikelompokkan pada beberapa jenis program, yakni program intrakurikuler, ekstrakurikuler, ko-kurikuler, dan bimbingan penyuluhan yang kemudian dibagi-bagi kembali menjadi prota, promes, program mingguan, dan program harian dan terdiri dari sebelas materi.

Pada pelaksanaan program selama 24 jam penuh tersebut, bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar di dalam pondok adalah Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia.

Implementasi Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI)

Pada implementasi KMI di masing-masing pondok pesantren, seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya bahwa program berlangsung selama 24 jam dan termasuk pendidikan formal dan informal. Namun seluruh program dibagi menjadi beberapa bagian disesuaikan dengan kebutuhan santri. Program kegiatan terdiri dari program intrakurikuler, ekstrakurikuler, ko-kurikuler, dan bimbingan penyuluhan. Selama program pendidikan formal maupun informal, santri tetap terjaga kualitas intelektualnya dalam berbahasa sebab pada proses tersebut wajib menggunakan bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia.

Proses belajar mengajar mengacu pada RPP yang dibuat guru. Guru menyusun materi disesuaikan dengan kebutuhan santri, keadaan lingkungan, dan materi yang dipadukan antara kurikulum KMI dan pesantren itu sendiri. Hal yang selalu diperhatikan guru adalah proses belajar mengajar haruslah menyenangkan, aktif, kreatif, dan berpusat pada santri. Terdapat beberapa kegiatan atau program untuk santri dan ketentuannya, yaitu: (1) ujian masuk, ujian harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan ujian akhir (*niha'ie*); (2) mengacu pada aspek afektif, psikomotorik, dan kognitif; (3) kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75; dan (4) remedi bagi santri yang tidak tuntas. Sedangkan kegiatan yang ditujukan oleh kepala sekolah bagi guru yakni supervisi dan Bimbingan dan penyuluhan.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pengembangan Kurikulum Sistem Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI)

Terdapat beberapa hambatan yang ditemukan oleh peneliti dalam pengembangan kurikulum KMI. Faktor penghambat tersebut adalah: (1) kurangnya fasilitas pesantren; (2) keterbatasan dana; (3) sumber daya manusia (SDM) kurang menguasai IT; (4) pandangan orang tua dan

masyarakat yang sepenuhnya pasrah ke pesantren; dan (5) sedikitnya input santri. Sedangkan faktor pendukung terlaksananya pengembangan kurikulum KMI adalah: (1) kedisiplinan yang ditanamkan kepada guru dan santri; (2) SDM yang berkompeten; (3) kepedulian orang tua dan masyarakat; (4) adanya guru master; dan (5) buku teks dibuat secara mandiri. Faktor penghambat dan pendukung tersebut membuat pesantren untuk selalu meningkatkan usahanya untuk terus memperbaiki kekurangan yang ada dan memaksimalkan segenap sumber daya yang dimiliki pondok pesantren.

Strategi Pengembangan Kurikulum Sistem Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI)

Terdapat beberapa strategi yang digunakan oleh pesantren dalam menghadapi kekurangan dan tantangan yang ada dalam rangka pengembangan kurikulum KMI di masing-masing pesantren. **Pertama** yakni penggunaan teknologi informasi (IT). Tentu tidak semua guru memiliki pemahaman yang memadai terhadap teknologi itu. Aplikasi teknologi informasi dan komunikasi yang terasa berkembang juga menjadi penyebab masih adanya kesenjangan penguasaan aplikasi teknologi antar guru. Untuk meminimalisasikannya ada peran guru yang dapat diandalkan atau dalam artian ahli dalam IT.

Kedua, mengikutsertakan guru dalam pelatihan dan pendidikan di pesantren maupun di luar pesantren. Untuk membuat mampu para guru, kyai mendorong para guru untuk mengikuti kegiatan forum ilmiah. Keikutsertaan guru dalam forum ilmiah ini dapat berupa kegiatan seminar atau workshop. **Ketiga**, guru berperan aktif dalam proses yang ada di pondok pesantren. Visi pesantren tidak diwujudkan secara serentak dalam tempo yang bersamaan tetapi dilakukan secara bertahap. Tahapan-tahapan ini mengakumulasi pada satu titik untuk mewujudkan visi yang diinginkan. Keniscayaan seperti itu mengharuskan adanya skala prioritas program. Dengan piranti skala prioritas akan tampak program yang mendesak maupun program yang dapat dibelakangkan realisasinya. Untuk mewujudkan semua itu kyai melibatkan guru dalam menentukan skala prioritas tersebut.

Keempat, meningkatkan penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Hal tersebut

dilakukan dengan memberikan program tambahan untuk santri dan guru yakni pelatihan bahasa dan meningkatkan frekuensi berbahasa Inggris dan Arab. **Kelima**, yakni dengan meningkatkan kualifikasi guru. Peningkatan kualifikasi guru dapat dilakukan dengan berbagai macam kegiatan, yakni mengikutsertakan guru dalam pelatihan, workshop, dan menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

PEMBAHASAN

Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI)

KMI merupakan kurikulum yang berasal dari pondok pesantren Gontor dan seiring perkembangannya digunakan dan diadaptasi oleh pondok pesantren yang lainnya. Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan dan Pondok Pesantren MMI Mathlabul Ulum menggunakan Kurikulum yang bersifat fleksibel dan inovatif, kemudian direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, dan dikembangkan secara sistematis, gradual, proporsional dan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan bangsa. Tak hanya itu, landasan yang digunakan yakni visi dan misi pondok pesantren. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum dilandaskan pada filosofi yang dianut oleh masing-masing pesantren. Sesuai dengan pernyataan Sukmadinata (1997) bahwa pengembangan kurikulum harus memperhatikan landasan kurikulum, yang meliputi landasan filosofis (filsafat), psikologis, sosial budaya, dan perkembangan iptek. Filsafat akan menentukan arah ke mana peserta didik atau santri akan dibawa.

Penyusunan Kurikulum KMI dilakukan oleh tim pengembang yang bertanggungjawab dalam: (1) membentuk dan memberdayakan tim pengembang kurikulum; (2) mengidentifikasi kebutuhan bagi pengembangan kurikulum KMI; (3) mengevaluasi pelaksanaan kurikulum; (4) menggali dan menggerakkan sumber daya pendidikan; (5) memfasilitasi guru untuk menyusun program kegiatan belajar; dan (6) memfasilitasi guru untuk menentukan buku sumber yang sesuai untuk setiap bidang pengembangan. Sebagaimana yang diungkapkan Subandijah (1993) bahwa unsur yang terlibat langsung dalam

kegiatan pengembangan kurikulum adalah: (1) para pengambil keputusan yang terkait dengan penetapan kurikulum; (2) para ahli kurikulum; (3) para ahli kedisiplinan ilmu; (4) para ahli psikologi; dan (5) guru-guru.

Kurikulum KMI di TMI Al-Amien dirancang berdasarkan kebutuhan santri dan berisi materi yang dikembangkan sesuai dengan kegiatan pesantren, yang nantinya membekali santri untuk bisa menjadi santri yang siap pakai. Sehingga jelas bahwa pengembangan kurikulum KMI menggunakan prinsip relevansi, efektifitas, kesinambungan, orientasi pada tujuan, keluwesan, dan prinsip pendidikan seumur hidup (Subandijah, 1993; Gunawan, dkk., 2017).

Implementasi Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah (KMI)

Kurikulum hidup dan kehidupan yang dilaksanakan selama 24 jam dalam bentuk *core and integrated curriculum* yang dikelompokkan pada empat jenis program yaitu program intrakurikuler, ekstrakurikuler, ko-kurikuler, dan bimbingan dan penyuluhan. Sedangkan pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah telah dipersiapkan dengan penyesuaian di pondok pesantren. Pelaksanaan pembelajaran lebih banyak memberi kesempatan santri lebih aktif belajar. Hal tersebut menunjukkan kurikulum menganut prinsip efektivitas. Dari proses pendidikan, prinsip efektifitas dapat dilihat dari dua sisi yakni: (1) efektifitas mengajar guru berkaitan dengan kegiatan mengajar yang telah direncanakan dengan baik; dan (2) keefektifan belajar peserta didik berkaitan dengan tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkan dapat dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan (Idi, 1999; Gunawan, 2017). Kurikulum yang dikembangkan harus memberikan kemudahan (Hamalik, 2003; Kusumaningrum, dkk., 2017). Artinya kurikulum memberikan kemudahan bagi para pemakainya yang membutuhkan pedoman berupa bahan kajian dan metode untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Terdapat beberapa aspek yang dinilai, meliputi aspek afektif, psikomotor, dan kognitif. Tak hanya itu, bentuk ujian bisa tes mapun nontes seperti dokumenter, angket, observasi, wawancara,

case study, dan sosiometri. Sebagai upaya untuk mengukur keberhasilan belajar santri ditetapkan berdasarkan patokan tertentu yang digunakan untuk menentukan santri tuntas atau tidak tuntas pada Kompetensi Dasar tertentu, naik atau tidak naik kelas, serta lulus atau tidak lulus. Bagi santri yang masih kurang atau belum tuntas masih bisa mengikuti remidi sampai santri bisa lulus (Warkat. 2014; Gunawan, 2011). Sesuai dengan pernyataan Arifin (2013) bahwa fungsi evaluasi kurikulum secara umum memiliki fungsi yaitu: (1) untuk perbaikan dan penyempurnaan kurikulum; (2) untuk memberikan informasi bagi pembuat keputusan; (3) untuk pertanggungjawaban, laporan, seleksi, dan penempatan; dan (4) untuk akreditasi atau menilai kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pengembangan Kurikulum Sistem Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah (KMI)

Sesuai dengan pernyataan Hamalik (2003) bahwa kurikulum memiliki tiga jenis peranan kurikulum yang dinilai sangat penting, yakni: (1) peranan konservatif, merupakan peranan kurikulum untuk mewariskan, mentransmisikan, dan menafsirkan nilai-nilai social dan budaya masa lampau yang tetap eksis dalam masyarakat; (2) peranan kritis dan evaluatif, yaitu peranan kurikulum untuk menilai dan memilih nilai-nilai social budaya yang akan diwariskan kepada peserta didik berdasarkan kriteria tertentu; dan (3) peranan kreatif, yaitu peranan kurikulum untuk menciptakan dan menyusun kegiatan-kegiatan yang kreatif dan konstruktif sesuai dengan perkembangan peserta didik dan kebutuhan masyarakat. Sehingga faktor pendukung yang ada yang meliputi: (1) kedisiplinan yang ditanamkan kepada guru dan santri; (2) SDM yang berkompeten; (3) kepedulian orang tua dan masyarakat; (4) adanya guru master; dan (5) buku teks dibuat secara mandiri sesuai dan mendukung pengembangan maupun pelaksanaan kurikulum KMI.

Sedangkan faktor penghambat meliputi: (1) kurangnya fasilitas pesantren; (2) keterbatasan dana; (3) SDM kurang menguasai IT; (4) pandangan orang tua dan masyarakat yang sepenuhnya pasrah ke pesantren; dan (5) sedikitnya input santri. Padahal

dalam implementasi kurikulum, dibutuhkan peran sarana dan prasarana serta SDM yang mampu melengkapi dan melaksanakan seluruh komponen kurikulum. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Hamalik (2003), bahwa komponen kurikulum terdiri dari: (1) tujuan kurikulum, yaitu kurikulum mengacu kepada sesuatu yang hendak dicapai; (2) materi kurikulum, atau isi kurikulum, memuat bahan pelajaran, materi yang mengacu dalam pencapaian tujuan dan materi yang mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan nasional; (3) metode, cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan; (4) organisasi kurikulum, yaitu bentuk pengelompokan mata pelajaran untuk memudahkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran; dan (5) evaluasi, yaitu menilai atau melakukan pengoreksian tentang keberhasilan penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar peserta didik.

Strategi Pengembangan Kurikulum Sistem Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah (KMI)

Strategi-strategi untuk menghadapi hambatan dan kekurangan dalam pengembangan di pondok pesantren telah cukup baik. Hal tersebut karena sesuai dengan Hardiwati (2002) bahwa peningkatan kualitas atau kemampuan-kemampuan nonfisik SDM, seperti pendidikan dan pelatihan, dimaksudkan untuk pengembangan sumber daya manusia dan meningkatkan kinerja suatu organisasi. Selain itu pesantren secara proaktif menyampaikan umpan balik secara terbuka untuk membantu guru dalam menemukan solusi masalah yang dialami, sehingga pemimpin harus peka mengenai keadaan. Hal tersebut sesuai dengan Goleman (2004) bahwa pemimpin harus mengenali dan menyelaraskan diri dengan perasaan anggotanya untuk merasakan nilai dan prioritas bersama dalam membimbing suatu kelompok. Upaya selanjutnya fasilitas, pelibatan guru dalam pemilihan buku teks, dan pelibatan guru dalam penentuan skala prioritas juga merupakan bagian dari strategi pesantren.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada implementasi kurikulum KMI dilakukan oleh tim pengembang yang terdiri atas guru di pendidikan formal pondok pesantren. Pengembangan tersebut dilakukan dengan

berlandaskan visi dan misi pondok pesantren dengan tujuan untuk mencapai apa yang dicitakan oleh pondok pesantren dan ideologi tertanam dalam benak santri. Pengembangan dilakukan dengan memadukan kurikulum Gontor dan KMI masing-masing pondok pesantren.

Pada tahap implementasi, kurikulum hidup dan kehidupan dilaksanakan selama 24 jam dalam bentuk *core and integrated curriculum* yang dikelompokkan pada empat jenis program yaitu program intrakurikuler, ekstrakurikuler, ko-kurikuler, dan bimbingan dan penyuluhan. Sedangkan pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran mengacu pada RPP yang telah telah dipersiapkan dengan penyesuaian di pondok pesantren. Pelaksanaan pembelajaran lebih banyak memberi kesempatan santri lebih aktif belajar.

Pada tahap pengembangan dan implementasi kurikulum, terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung. Faktor penghambat tersebut adalah: (1) kurangnya fasilitas pesantren; (2) keterbatasan dana; (3) SDM kurang menguasai IT; (4) pandangan orang tua dan masyarakat yang sepenuhnya pasrah ke pesantren; dan (5) sedikitnya input santri. Sedangkan faktor pendukung terlaksananya pengembangan kurikulum KMI adalah: (1) kedisiplinan yang ditanamkan kepada guru dan santri; (2) SDM yang berkompeten; (3) kepedulian orang tua dan masyarakat; (4) adanya guru master; dan (5) buku teks dibuat secara mandiri.

Sebagai upaya untuk menghadapi kekurangan dan hambatan dalam pengembangan KMI, dilakukan beberapa strategi adalah: (1) penggunaan teknologi informasi (IT); (2) mengikutsertakan guru dalam pelatihan dan pendidikan di pesantren maupun di luar pesantren; (3) guru berperan aktif dalam proses yang ada di pondok pesantren; (4) meningkatkan penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab; dan (5) meningkatkan kualifikasi guru.

Saran

Terdapat beberapa saran yang diberikan peneliti kepada pihak-pihak terkait. Pertama bagi Pengasuh pondok pesantren agar melaksanakan evaluasi dan perbaikan secara berkala diperlukan agar penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren dapat mengikuti perkembangan ilmu

pengetahuan tanpa mencederai prinsip-prinsip yang dipegang teguh oleh pondok pesantren terkait. Kedua bagi Direktur, Kepala Marhalah, dan Koordinator akademik (bagian kurikulum), agar selalu melakukan penjaminan mutu terhadap pengembangan kurikulum sistem KMI.

Ketiga bagi ustadz dan ustadzah (guru), agar meningkatkan kualifikasinya mengingat implementasi KMI menuntut SDM dengan kualitas dan kompetensi yang tinggi. Keempat bagi santriwan dan santriwati, agar melakukan perbaikan dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan turut aktif berpartisipasi dalam segala kegiatan pondok pesantren. Kelima bagi pengembang ilmu manajemen pendidikan, dapat memperoleh informasi terkini terkait dengan kurikulum yang ada di pondok pesantren. Mengingat pondok pesantren merupakan lembaga unik yang hanya ada di negara-negara dengan populasi Islam sehingga perlu dikaji lebih mendalam pengelolaannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, I. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press.
- Arifin, Z. 2013. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bogdan, R. C., dan Biklen, S. K. 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Goleman, D. 2004. *Primal Leadership: Kepemimpinan Berdasar Kecerdasan Emosi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, I. 2011. Evaluasi Program Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 17(1), 52-70.
- Gunawan, I. 2017. *The Application of Instructional Management Based Lesson Study and its Impact with Student Learning Achievement*. Proceeding 2nd International Conference on Educational Management and Administration (CoEMA), Theme: The Challenges of Educational Management and Administration in Global and Local Era, Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, Atria Hotel, Published by Atlantis Press, hlm. 4-12.
- Gunawan, I., Ulfatin, N., Sultoni, Sunandar, A., Kusumaningrum, D. E., dan Triwiyanto, T. 2017. Pendampingan Penerapan Strategi Pembelajaran Inovatif dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Abdimas Pedagogi Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 37-47.
- Hamalik, O. 2003. *Pengembangan Kurikulum: Dasar-dasar dan Perkembangannya*. Bandung: Mandar Maju.
- Hardiwati, Y. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Idi, A. 1999. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Kusumaningrum, D. E., Arifin, I., dan Gunawan, I. 2017. Pendampingan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013. *Abdimas Pedagogi Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 16-21.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Subandijah. 1993. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sukmadinata, S. 1997. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*. Bandung: Rosdakarya.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2015. Bandung: Fokusmedia.
- Warkat. 2014. *Warta Singkat Jurnal Informasi Tahunan Yayasan Al-Amien Prenduan dalam Tiga Bahasa: Indonesia-Inggris-Arab 2014-2015*. Sumenep: Prenduan Al-Amien.